

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TARI LENGGER LANANG BANYUMAS

Riyan Januadikara¹, Ahmad Faiz Muntazori², Puri Kurniasih³

Universitas Indraprasta PGRI¹²³

*Penulis Korespondensi: Puri Kurniasih, purikurniasih@gmail.com, Jakarta-Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merancang film dokumenter berjudul “Tari Lengger Lanang”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi literatur dan wawancara. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti mendapatkan penjelasan universal mengenai sejarah dan perkembangan tari Lengger Lanang di Banyumas, serta pertunjukan tari Lengger Lanang diiringi alunan calung, sehingga peneliti dapat mencapai target pasar di berbagai kalangan usia. Penelitian ini menghasilkan film dokumenter tentang sejarah, perkembangan, serta sistem pertunjukan tari Lengger Lanang. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pemahaman akan sejarah Lengger dapat meluruskan stigma negatif yang menempel pada penari Lengger Lanang, bahwasanya laki-laki yang memiliki anugerah tubuh yang pandai menari tidak perlu mendapat stigma negatif.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Tari Lengger Lanang, Banyumas.

Abstract: *This study aims to design a documentary film entitled "Lengger Lanang Dance." The approach used in this study is a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, literature studies, and interviews. Researchers received a universal explanation of the history and development of Lengger Lanang dance in Banyumas based on the collected data, as well as Lengger Lanang dance performances accompanied by calung music, allowing researchers to reach the target market in various age groups. This research resulted in a documentary about the history, development, and performance system of Lengger Lanang dance. The study's conclusion is that understanding Lengger's history can help to clear up the negative stigma attached to Lengger Lanang dancers, and that men who have the gift of a good dancing body do not need to be stigmatized.*

Keywords: *Film Documenter, Lengger Lanang Dance, Banyumas.*

Pendahuluan

Lengger awalnya merupakan situs pemuja dewi kesuburan yang berkembang di India Selatan (Pratiwi, 2018). Tari lengger pertama kali ditemukan di Banyumas pada abad ke-18 dimana waktu Mangkunegaran VII memerintahkan tiga orang sastrawan untuk berkeliling Jawa dan menuliskan kisah kehidupan penduduk Jawa. Pada saat di daerah Banyumas, tiga sastrawan ini menjumpai kesenian lengger lanang, kisah ini ditulis dalam karya sastra Jawa yang sangat terkenal yaitu Serat Centhini. Tari lengger merupakan tarian khas kabupaten Banyumas yang diadakan pada zaman kolonial Belanda oleh masyarakat pesisir sungai (Septianingsih, 2012). Tarian ini sebagai penghubung rasa suka cita petani atas keberhasilan masa panen kepada dewi

kesuburan, diadakannya tari ini berpindah-pindah tempat dari desa ke desa lainnya. Ahmad Tohari, seorang budayawan asal Banyumas mengatakan bahwa berdasarkan pengetahuan yang ia peroleh, lengger awalnya merupakan situs pemuja dewi kesuburan yang berkembang di India Selatan (Pratiwi, 2018: 385). Adanya pengaruh dari India dengan melalui proses perdagangan mempengaruhi sejumlah wilayah di nusantara, menurut penulis pada proses ini lah penyebaran pengetahuan mengenai dewa-dewi di Banyumas terjadi.

Kesenian lengger merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat lokal Banyumas yang memiliki keunikan tersendiri di dalam pertunjukannya. Dalam kesenian lengger ini mengandung berbagai nilai budaya seperti nilai estetika, nilai kepercayaan, nilai perjuangan, nilai kemanusiaan, nilai kejujuran serta ketaatan ruh leluhur (Suraji, 2010). Pada zaman dulu pertunjukkan kesenian lengger dilakukan pada satu malam dan dilakukan oleh penari laki-laki yang sambil menyanyi atau nyinden dan diiringi oleh gamelan calung (Priyanto, 2010). Pada saat penari akan menjadi penari lengger lanang terdapat beberapa ritual, kegiatan ini bertujuan meleburkan kegelisahan dan meyakinkan tekad yang telah di jalaninya. Ritual ini dengan maksud menyandang gelar nama yang akan di gunakan saat menjadi penari lengger. Kegiatan ini menjadikan sumber 7 mata air atau pancuran pitu, Penari lengger lanang meyakini dapat memeberikan gelar nama yang pantas untuk di sandang pada diri sang penari. Nama yang telah di berikan merupakan makna tersendiri bagi penari, seperti nama yang sudah ada pada zaman dahulu atau reinkarnasi (Priyadi, 2003).

Keyakinan hasil panen yang diterima dari pemberian para dewa diterapkan turun menurun dan menjadi suatu budaya terhadap kepercayaan tersebut. Dalam kamus *Jawa-Indonesia* yang disusun oleh S. Prawiroatmojo yang diterbitkan pada tahun 1957, disebutkan bahwa lengger adalah penari laki-laki. Jadi sampai dengan tahun 1957 para penari lengger adalah laki-laki (Priyanto, 2010: 109). Seiring dengan berjalannya waktu kesenian lengger ini pada tahun 1980 memiliki eksistensi yang sudah banyak diperlihatkan oleh masyarakat. Dalam pertunjukannya tari lengger ini memiliki unsur mistis dimana penari akan dimasuki roh. Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dahulu diadakan sesajian dengan berbagai macam makanan, buah-buahan, kembang dan kemenyan untuk para leluhurnya (Hartanto, 2019). Setiap daerah memiliki kisah lengger lanang yang berbeda-beda dan teknik dalam prosesn menaripun setiap daerah memiliki dan mengembangkan sendiri gerakan dari tari lengger. Hal tersebutlah yang menjadi ketertarikan masyarakat untuk menonton pertunjukan kesenian lengger.

Tari lengger yang tadinya sebagai tarian religious atau tarian keagamaan lokal saat ini sudah beralih fungsi. Adapun fungsi utama dari tari lengger ini merupakan komponen dalam *agricultural ceremonies* (semacam upacara kesuburan). Nilai nilai yang bersifat mistis menjadi petunjuk bahwa lengger berasal dari masa pra-Hindu yang dalam kaitannya dengan ritus kesuburan, hubungan antara pria dan wanita yang diyakini sebagai cara untuk mewujudkan impian dalam mencapai keselarasan hindu (Irianto, 2017). Pertunjukkan lengger semula hanya dilakukan sebagai kesenian yang bersifat sakral yang hanya dipentaskan untuk keperluan upacara adat seperti pada saat keberhasilan panen, baritan, bersih desa, dan yang lainnya (Lengger Banyumas, n.d.).

Penampilan Lengger diadakan dari desa menuju desa lainnya mulai berkembang pada tahun 1980, gerakan dan penyuguhan acara kian berbeda di setiap tempat di wilayah Banyumas, dengan masa perkembangan Lengger memiliki ciri khas gerakan berbeda tetapi terdapat tiga gerakan pukem dasar, yaitu: *sekarang*, *kheweran*, dan *sindet*. Eksistensi kesenian Tari Lengger mulai redup akan peminat kelestariannya, adanya peminatan masyarakat untuk menggunakan sarana media hiburan lain menjadi faktor yang menjadikan kesenian Lengger di sanggar Lengger Lanang Langgengsari kurang peminat. Masa G30SPKI yang terjadi di Indonesia saat itu

berdampak juga terhadap penari Lengger, takut akan dituduh sebagai PKI (Aprilia, 2021). Hal ini membuat Lengger redup dan beberapa tahun berselang setelah tragedi tersebut, muncul Lengger wanita dan minatnya masyarakat akan penampilan Lengger wanita.

Dalam lingkungan masyarakat akan kesenian Tari Lengger terdapat pandangan yang berbeda, dikarenakan laik-laki yang berdandan seperti wanita hal tersebut dipandang sebagai sesuatu hal yang tabu, tingkat profesionalitas dan kecintaan penari pada kesenian Lengger secara tidak langsung membentuk gerakan tubuh yang gemulai, proses latihan yang rutin membentuk gerakan tubuh yang gemulai. Keanugrahan laki-laki yang memiliki tubuh dalam menari masih dipandang kurang dalam lingkungan masyarakat. Hal ini kerap dihadapi oleh para penari Lengger Lanang, tetapi kecintaannya terhadap kesenian Lengger membuatnya mengacuhkan pandangan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, *cross gender* yang dimaksud adalah mereka yang melakukan persilangan gender untuk kepentingan pementasan atau pertunjukkan, yakni pria yang mengambil pesan sebagai wanita ketika berada di atas panggung (Raharjo et al., 2022). Sebagai praktikan Lengger dan demi menjaga kesenian Lengger supaya tetap terjaga, penari mengenyampingkan hal tersebut, dan tetap meningkatkan tingkat kreativitas para penari. Masyarakat yang menganggap Lengger Lanang Banyumas sebagai sesuatu yang berbeda, membuatnya semakin terpinggirkan. Ketidaktahuan masyarakat akan sejarah Lengger pada masa perkembangan membuat munculnya perbedaan pendapat akan sejarah Lengger. Kebanyakan masyarakat, terutama yang lahir di Banyumas justru menganggap bahwa Lengger seharusnya ditarikan oleh wanita.

Seiring berkembangnya zaman pertunjukkan tari lengger dan fungsi lengger mengalami perubahan dan perkembangan, yaitu yang tadinya tari lengger digunakan sebagai ritual medatangkan dewa kini menjadi suatu seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Dalam pertunjukkan tari lengger yang diutamakan adalah keindahan gerakannya, selain itu terdapat unsur pendukung lainnya seperti iringan, rias, busana maupun tempat yang dapat dinikmati oleh masyarakat Banyumas. Adapun fungsi lainnya dari tari lengger ini yaitu digunakan untuk sajian penyambutan tamu, khitanan, peresmian kantor, dan pernikahan. Saat ini pertunjukkan lengger sudah berkembang menjadi hiburan masyarakat yang diadakan pada saat acara pernikahan, khitanan, ataupun festival budaya yang telah diselenggarakan di tempat daerah masing-masing. Hampir beberapa penari lengger lanang yang sudah berusia 30 tahun menjalankan usaha *wedding organizer*, pergeseran minat masyarakat terhadap lengger lanang menjadi tolak ukur sendiri bagaimana cara menarik minat masyarakat kembali, pada saat pelaksanaan *wedding* terdapat beberapa pilihan dari dekorasi dan kegiatan acara yang biasanya praktikan lengger lanang yang menjalankan usaha *wedding organizer* ini turut menawarkan penampilan lengger.

Pada saat ini masih banyak perdebatan tentang istilah lengger itu sendiri. Beberapa pendapat menyatakan bahwa lengger adalah nama lokal dari Banyumas, untuk tarian yang biasa disebut dengan ronggeng. Dalam buku kebudayaan jawa, Koentjaraningrat menulis bahwa dalam budaya Bagelen para penari *teledhek* disebut ronggeng. Menurutnya terdapat delapan sampai sepuluh anak-anak yang menarikan tarian *teledhek* sambil menyanyikan nyanyian anak-anak (*dolanan lare*). Rakyat yang ada di daerah Bagelen biasanya menyebut penari ronggeng yang masih anak-anak adalah lengger. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusumastuti yaitu “seorang lengger belum tentu menjadi seorang ronggeng jika ia dewasa nanti, namun jika seorang ronggeng biasanya berasal dari lengger” (Kusumastuti, 2009).

Seiring berjalannya waktu perkembangan lengger lanang ini pun semakin hari kurangnya pelestarian penari laki-laki untuk kesenian lengger. Hal tersebut tentulah tidak jauh dari stigma negatif masyarakat yang membuat laki-laki yang memiliki bakat menari dalam dirinya enggan

untuk menjadi pelaku tari lengger lanang. Kesenian lengger mempunyai sejarah silang gender yang cukup tua di Banyumas dimana terdapat dua sisi lain yang terdapat pada lengger lanang ini yaitu tentang perbedaan gender dari feminin dan maskulin. Sesuai dengan ungkapan Ari Styorini dalam Jurnal Kawistara mengatakan bahwa waria bukan sedang meniru yang asli. Melainkan menginspirasi bahwa yang asli itu tidak ada dan hanyalah ada *layers of performance* (Lawrence & Kurniawan, 2014). Praktik yang demikian juga sekaligus memparodikan anggapan-anggapan tradisional mengenai apa yang disebut feminitas dan maskulinitas.

Lengger yang menampilkan penari laki-laki tidak lain untuk melindungi peran wanita pada saat itu, wanita yang sebelumnya bekerja di belakang, seperti halnya mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu: mencuci, memasak dan lainnya. Sejak saat itu pria yang menggantikan peran wanita untuk menari, tidak lain untuk melindungi kaum wanita pada masa penjajahan. Dalam menyampaikan informasi maka diperlukanlah sebuah media agar dapat tersampaikan dengan baik kepada *audience*. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu film. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film merupakan media yang bersifat *visual* atau *audio visual* untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu fiksi, dokumenter dan eksperimental (Effendy, 2003). Pada penelitian ini menggunakan jenis film dokumenter.

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Artinya penyajian film dokumenter kunci utamanya ialah menyajikan fakta, dan apa yang direkam memang berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, salah satunya ialah mengubah pandangan masyarakat pada suatu topik. Dalam hal ini berbagai perspektif yang digunakan akan menghasilkan sudut pandang sebuah peristiwa yang berbeda.

Film dokumenter dipilih oleh peneliti sebagai salah satu media komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada *audience* karena film adalah karya seni dan budaya yang memiliki fungsi dan manfaat yang sangat luas dan besar bagi berbagai bidang seperti ekonomi, sosial dan budaya untuk menjaga dan mempertahankan keanekaragaman seni tari lengger lanang itu sendiri. Selain itu, karena pengambilan film terdapat teknik pergerakan kamera maupun perpindahan angle kamera untuk mendukung penyampaian pesannya (Jati, 2021). Kesenian tari lengger lanang ini unsur utama yang paling dominan adalah musik dan tariannya sehingga akan memberikan kesan yang kuat apabila memadukan *audio* dengan *visual* dari tari lengger lanang ini melalui film dokumenter (Wati & Jati, 2021).

Peneliti berharap dapat menghilangkan stigma terkait Lengger Lanang. Memiliki anugerah pada tubuh untuk melepaskan emosi melalui gerakan bukan hal negatif, sehingga perlu meluruskan asal-muasal sejarah Lengger, dikarenakan masih banyak yang kurang mengetahui kesenian Lengger. Penting adanya pemahaman akan sejarah Lengger supaya masyarakat mengetahui sejarah Lengger dan memahami makna akan kesenian Lengger. Adapun juga meluruskan pandangan pada masyarakat tentang penari Lengger lanang, supaya semakin banyak generasi penerus yang mendapat dukungan dalam upaya melestarikan kebudayaan tanpa mendapat pandangan yang negatif dari masyarakat.

Metode Perancangan

Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dewasa ini semakin berkembang dan banyak diimplementasikan dalam berbagai bidang keilmuan,



terutama dalam bidang-bidang ilmu sosial humaniora, budaya, psikologi, komunikasi, dan pendidikan (Nugrahani, 2014). Penelitian ini mengimplementasikan metode penelitian kualitatif dalam bidang Desain Komunikasi Visual. Memahami fakta, realita, masalah, gejala, serta peristiwa secara mendalam merupakan ciri khas dari metode kualitatif (Raco, 2018). Peneliti melakukan observasi untuk memahami fakta dan realitas mengenai penari Lengger Lanang. Gaya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkonstruksi realitas sosial dan makna budaya, berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa, tidak bebas nilai, terikat pada konteks, bersifat analisis tematik, dan terdapat kepemilikan peneliti (Gunawan, 2022). Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan konstruksi realitas sosial, makna budaya, interpretasi dan konteks untuk merancang film dokumenter tari Lengger Lanang. Narasumber yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini terdapat 3 orang, yaitu: Bapak Tora Dinata, Bapak Agus Widodo dan Bapak Sirwan. Bapak Tora Dinata dan Agus Widodo sebagai penari lengger dan Bapak Sirwan sebagai pemilik sanggar “Rumah Lengger”.

Kosep Media

Film dokumenter sebagai pedoman fakta yang dibuat berdasarkan kenyataan yang didapat, proses pembuatan karya sebuah film dokumenter meliputi dengan beberapa teknik dan perpindahan kamera. Hal ini dapat membantu dalam memperkuat sebuah karakter suatu objek, film dokumenter dapat dikatakan sebagai media audio visual karna menampilkan suara dan suatu gambar. Dalam berbagai *scene* dan topic pembahasan tertentu membuat film menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada para penikmat film (Ayawaila, 2008)

Terdapat beberapa hal dalam membuat sebuah karya film dokumenter, meliputi aspek kesiapan secara moral dan material. Kesiapan ini dapat membuat sebuah proses rancangan sebuah film akan berjalan baik dan terukur. Sebuah film memiliki peranan tersendiri dalam membangun sebuah image atau citra, dan hasil film juga dapat menghasilkan sebuah emosi bagi audiens. Film dokumenter dapat dikatakan sebagai sarana yang tepat dalam membangun karakteristik sebuah objek, karena di satu padukan dengan teknik dan pengambilan gambar sebagai penambahan emosional dan tingkat pembawaan supaya audiens seperti dapat merasakannya langsung (Utami, 2010).

Pengambilan gambar untuk film documenter berjudul Tari Lengger Lanang dilakukan secara bertahap dalam beberapa kali kunjungan langsung ke Banyumas. Pembuatan film dokumenter berjudul Tari Lengger Lanang melalui proses *video editing* menggunakan *software Adobe Premiere Pro*. Dalam proses *editing* itu sendiri seorang editor akan menambahkan berbagai *effect* serta menyisipkan transisi sehingga membuat video menjadi lebih menarik. Tidak hanya cukup menggabungkan gambar begitu saja tetapi banyak variabel yang harus diketahui dalam proses *editing*. Berikut merupakan dokumentasi dalam proses *video editing* film fokumenter berjudul Tari Lengger Lanang.

Film dokumenter sebagai pedoman fakta yang dibuat berdasarkan kenyataan yang didapat, proses pembuatan karya sebuah film dokumenter meliputi dengan beberapa teknik dan perpindahan kamera. Hal ini dapat membantu dalam memperkuat sebuah karakter suatu objek, film dokumenter dapat dikatakan sebagai media audio visual karna menampilkan suara dan suatu gambar. Dalam berbagai *scene* dan topic pembahasan tertentu membuat film menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada para penikmat film (Ayawaila, 2008).

Terdapat beberapa hal dalam membuat sebuah karya film dokumenter, meliputi aspek kesiapan secara moral dan material. Kesiapan ini dapat membuat sebuah proses rancangan sebuah film akan berjalan baik dan terukur. Sebuah film memiliki peranan tersendiri dalam membangun sebuah image atau citra, dan hasil film juga dapat menghasilkan sebuah emosi bagi audiens. Film dokumenter dapat dikatakan sebagai sarana yang tepat dalam membangun karakteristik sebuah objek, karena di satu padukan dengan teknik dan pengambilan gambar sebagai penambahan emosional dan tingkat pembawaan supaya audiens seperti dapat merasakannya langsung (Utami, 2010).

Konsep Perancangan

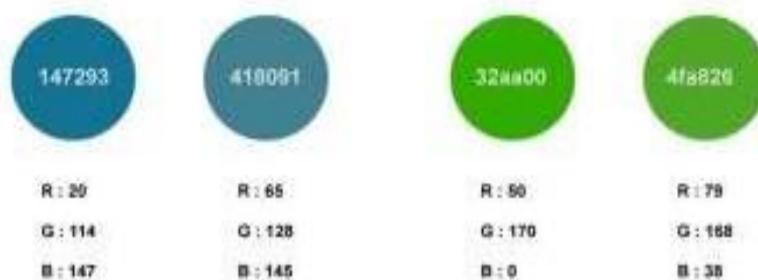
Perancangan film dokumenter Tari Lengger Lanang berdurasi 8 menit 35 detik, dengan resolusi *frame* 16:9 (1280x720 px). Format dari film dokumenter tari lengger lanang ialah mp4/H.264 dan *frame rate* iuran dari film ini adalah 30fps. Perancangan film dokumenter tari lengger lanang menggunakan backsound calung di beberapa *scene* film, bertujuan supaya audiens menikmati aluanan khas tarian lengger, serta suara narasumber.

Film diawali dengan pemandangan gunung selamet di pagi hari dan *landmark* kabupaten banyumas. Kemudian, suasana aktifitas masyarakat banyumas dan sekitar rumah penari lengger sebagai pengenalan lokasi objek dan suasana sekitar objek di dukung dengan narasi. *Scene* berpindah ke penari lengger lanang, Tora Dinata saat meliputi aktifitas kecil penari, dan melakukan pengambilan gambar saat melakukan sesi wawancara. Dibarengi dengan pengambilan gambar suasana sekitar ruangan meliputi foto, dan sertifikat pencapaian yang di dapat.

Scene berganti dengan narasumber lainnya, yaitu Agus Widodo selaku praktikan lengger lanang. Pengambilan gambar meliputi sesi wawancara, dan beberapa perlengkapan yang akan di kenakan. *Scene* dipadukan dengan pengambilan mimik, maupun gestur narasumber.

Gaya Ilustrasi, Skema Warna, dan Pemilihan Huruf

Gaya Ilustrasi yang digunakan adalah *transparan shape*, untuk latar belakang tulisan keterangan lokasi, narasumber, dan *credit tittle*. Sementara warna yang digunakan dalam film dokumenter untuk mendukung tipografi dan *transparan shape* menggunakan warna netral seperti hitam dan putih. Skema warna film berperan besar pada proses visual sebuah film, selain terdapat karakteristik warna pada sebuah film warna juga dapat menambah emosional audiens. Berikut adalah skema warna yang digunakan:



Gambar 1 Skema Warna

(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)

Jenis tipografi dalam film dokumenter berjudul Tari Lengger Lanang menggunakan jenis huru *sans serif* dengan penggunaan *font Helvetica dan Arial* yang mempresentasikan hal yang

universal, sederhana, lugas. Penggunaan jenis font ini karena film dokumenter ini membahas tentang kesenian tari daerah dan sesuai *positioning* dalam perancangan film ini.



Gambar 2 Font Arial (kiri) dan Font Heaters (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)

Transisi dan Bumber Film

Transisi yang digubakan ialah *additive dissolve*, merupakan teknik perubahan *footage* secara bertumpuk namun perlahan, sehingga menimbulkan kesan pergantian gambar yang halus. Dalam perancangan ini transisi lainnya juga memanfaatkan *footage* yang ada di sekitar objek dengan secara *full frame*.

Fade-in/fade-out, dan *Dip to black*, *transisi fade-in/out* merupakan teknik transisi dengan menggunakan teknik *opacity* dalam sebuah gambar. Penggunaan teknik ini di gunakan saat memulai memulai dan mengakhiri sebuah video. Transisi *Dip to black* di gunakan saat tidak menggunakan teknik *keyframe fade in* atau tidak memainkan teknik *opacity* dalam sebuah gambar. Teknik *Cross Dissolve*, teknik transisi *cross dissolve* hampir sama dengan teknik transisi *additive dissolve*. Pada keduddukan gambar satu dan yang lainnya terlihat seperti bertumpuk saat berpindah dalam sebuah gambar, yang mana gambar pertama sedikit seperti menghilang saat akan memasukin gambar kedua.

Bumber film dokumenter tari lengger lanang menggunakan *landscape* gunung selamet, dan menggunakan *transparan shape* pada tittle judul film Lengger lanang. Pengunaan *transparan shape* di padukan dengan efek *write-on* teks di dalam sebuah judul film, menjadikan sebuah efek penulisan pada judul dengan latar belakang gunung selamet. Pengambilan gambar film dokumenter ini menggunakan teknik kamera *Extreme Long shot* untuk pemandangan alam gunung slamet, karena identik dengan pengambilan view pemandangan. Teknik pengambilan ini di gunakan untuk pengambilan wawancara dan saat penari mulai mempersiapkan perlengkapannya.

Penggunaan teknik kamera *Extreme Close Up* untuk memperlihatkan emosional penari saat mulai merias wajahnya, dengan maksud audiens dapat merasakan emosional dalam film tersebut. Camera angle menggunakan sudut pandang *Eye level* di gunakan untuk mempresentasikan kesan natural melalui mimik wajah penari. Teknik *Low angel* sendiri dimaksud dengan pengutan penari, sudut angel pengambilan ini dimkasud menunjukan objek yang superior atau kuat. Penggunaan *Frog eye* di ambil dengan sudut penari saat menari dengan seikit tampilan view pada area kaki. Yang mempresentasikan kekuatan jiwa penari saat mengambil langkah memilih sebagai penari lengger lanang.

Jenis kamera *panning atau pan* digunakan untuk mengambil gambar lanskap secara keseluruhan. Pengambilan perpindahan kamera ini ialah pada sufut pengambilan foto keluarga atau sertifikat. Teknik *follow* merupakan gerakan suatu kamera yang mengikuti objek bergerak, seperti menari. Pada film dokuementer berjudul tari lengger lanang terdapat pengambilan gambar yang tidak stabil saat menari dengan sedikit *slow motion*, teknik ini dibuat dengan suatu wawancara yang berisi kesan hati dari penari. Adanya pengambilan teknik ini bertujuan supaya

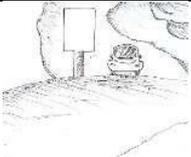
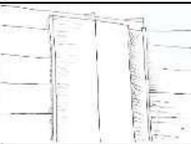
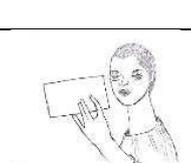
penyampaian pesan saat wawancara dengan gerakan menarai yang *slow motion* dapat supaya audiens merasakan yang disampaikan penari secara langsung (Nugroho, 2019).

Film dokumenter ini di dukung dengan adanya *background* kesenian alat tradisional. Seperti calung, gamelan, gong. Terdapat juga suara *set dialog* untuk penggunaan pada sesi wawancara, bertujuan untuk menambah perasaan alami pada *scene*.

Hasil Perancangan

Storyboard

Tabel 1. Storyboard

No.	Sketsa, Camera Angle, dan Camera Shoot	Narasi	Adegan
		Judul "Lengger Lanang" Audio: suasana pagi hari	Bumber Video gunung slamet dan judul yang menggunakan efek <i>write-on</i> teks.
		Menjelaskan sepintas mengenai eksistensi lengger lanang Audio: Calung Banyumasan	Mengambil footage dengan menggunakan teknik <i>frog-eye</i> , dimana posisi sejajar dengan jalan, dan mengambil gambar luas aktivitas masyarakat Banyumas
		Menjelaskan sepintas mengenai eksistensi lengger lanang Audio: Calung Banyumasan	Mengambil <i>scene</i> gambar <i>landmark</i> Banyumas
		Menjelaskan sepintas mengenai eksistensi lengger lanang	Mengambil gambar sekitar area rumah narasumber
		Narasumber memperkenalkan diri, dan menjelaskan pemahaman seputar tentang lengger	Mengambil gambar saat wawancara mengenai asal muasal, sejarah lengger lanang.
		Narasumber membahas tentang dinamika menjadi penari lengger	Mengambil <i>scene</i> gambar saat penari sedang melakukan makeup sebagai penari lengger
		Narasumber membahas mengenai menjadi lengger lanang	Mengambil <i>scene</i> pada penari lengger saat sedang melakukan make-up

		<p>Lagu pengiring lengger sekar gadung</p>	<p>Penari lengger menari dengan tampilan menjadi lengger lanang</p>
--	---	--	---

Proses Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar untuk film dokumenter berjudul Tari Lengger Lanang dilakukan secara bertahap dalam beberapa kali kunjungan langsung ke Banyumas. Berikut merupakan dokumentasi proses pengambilan gambar (*shooting*).



Gambar 3 Pengambilan Gambar Landmark Banyumas, Wawancara, Make-up, Menari di Sungai
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)

Proses Editing

Pembuatan film dokumenter berjudul Tari Lengger Lanang melalui proses *video editing* menggunakan *software Adobe Premiere Pro*. Dalam proses *editing* itu sendiri seorang editor akan menambahkan berbagai *effect* serta menyisipkan transisi sehingga membuat video menjadi lebih menarik. Tidak hanya cukup menggabungkan gambar begitu saja tetapi banyak variabel yang harus diketahui dalam proses *editing*. Berikut merupakan dokumentasi dalam proses *video editing* film fokumenter berjudul Tari Lengger Lanang.



Gambar 4 Video Editing Efek dan Penambahan Title/Teks
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)



Gambar 5 Video Editing Colour Grading dan pengaturan Audio Gain
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)

Hasil Perancangan Film

Berdasarkan perancangan film dokumenter yang berjudul Tari Lengger Lanang, didapatkan hasil film dokumenter yang menceritakan sejarah tari lengger dan keseharian penari lengger lanang. Adapun pengambilan gambar menggunakan beberapa teknik seperti *slow motion*, *follow*, *camera angel* dan lain sebagainya. Pendistribusian film dokumenter ini melalui media sosial Instagram penulis, sehingga dapat mencapai target pasar yang dituju.

Media pendukung yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah *teaser* film, stiker dan beberapa souvenir lainnya. Berikut merupakan deskripsi hasil perancangan film dokumenter yang berjudul Tari Lengger Lanang:

1. Spesifikasi Teknik Media
 - a. Ukuran (resolusi): 16:9 (1280x720)
 - b. Rasio: 16:9 (*landscape*)
 - c. Durasi: 8 menit 35 detik
 - d. Format: mp4/H.264
 - e. *Frame Rate*: 30fps
2. Skala Gambar Hasil Perancangan



Gambar 6 Skala Gambar
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)

3. Hasil Perancangan Media Umum



Gambar 7 Bagian Pembuka: Judul
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)



Gambar 8 Bagian pembuka: Aktivitas Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)



Gambar 9 Bagian pembuka: Tugu Banyumas
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)



Gambar 10 Bagian isi: Wawancara Tora Dinata
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)



Gambar 11 Bagian isi: Wawancara Agus Widodo
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)



Gambar 12 Bagian isi: Tora Dinata Menari Lengger
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)



Gambar 13 Bagian isi: Agus Widodo Menari Lengger
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)



Gambar 14 Bagian penutup: Credit Title
(Sumber: Dokumentasi Riyan Januadikara, 2022)

Simpulan

Perancangan adalah sebuah proses perencanaan yang dilakukan secara sistematis. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sebuah kreasi ataupun karya yang utuh. Dalam proses perancangan memiliki hal yang harus diperhatikan, yaitu aktifitas dengan tujuan tertentu, sasaran untuk memenuhi kebutuhan dan didasarkan pada pertimbangan informasi. Selain hal yang harus diperhatikan dalam suatu perancangan sebuah karya terdapat beberapa karakteristik perancangan yang harus dimiliki oleh seorang perancang, agar menghasilkan kualitas yang baik. Film dokumenter dipilih oleh penulis sebagai media dalam melakukan proses perancangan. Film dokumenter adalah sebuah alat untuk menyampaikan berbagai macam pesan kepada khalayak melalui dokumentasi sebuah kenyataan. Artinya, apa yang disajikan dalam film dokumenter ini benar-benar yang terjadi di lapangan. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini dirasa pas untuk target yang dituju untuk penyampaian informasi mengenai kesenian tari lengger lanang. Hal tersebut didukung dengan adanya teknik pengambilan gambar serta skema proses pembuatannya.

Film dokumenter mengenai tari lengger memang sudah ada beberapa di sosial media, namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan. Lengger merupakan sebuah kesenian masyarakat Banyumas, menampilkan sebuah tarian yang diperagakan oleh seorang laki-laki. Leng sebuah kosakata yang diartikan sebagai lubang dan jengger dapat diartikan sebagai laki-laki. Lengger sendiri saat ini dibedakan dengan adanya kata lanang, pemahaman masyarakat akan kesenian lengger membuat penambahan kata lanang untuk mempertegas tari lengger.

Perancangan film dokumenter berjudul Tari Lengger Lanang ini berdurasi 8 menit 35 detik dengan resolusi *frame* 16:9 (1280x720 px). Format film dokumenter tari lengger lanang ialah mp4/H.264 dan *frame rate* iuran dari film ini adalah 30fps. Pada perancangan film dokumenter tari lengger lanang menggunakan *background* dari alat tradisional pendukung lengger lanang seperti, gamelan, calung, dan suara sinden di beberapa *scene* film, bertujuan agar audiens menikmati alunan khas tarian lengger serta suara narasumber. Film dokumenter ini dibuat dengan beberapa teknik dan perpindahan kamera dan diambil dari sudut pandang penari lengger lanang.

Daftar Pustaka

- Aprilia, R. (2021). Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 19(1).
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hartanto, S. I. (2019). Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas. *Pantun*, 1, 145–153.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90–100.
- Jati, R. P. (2021). Film Dokumenter sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi. *Avant Garde*, 9(2), 141–155.
- Kusumastuti, E. (2009). Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 9(1).
- Lawrence, E., & Kurniawan, D. (2014). Perancangan Film Dokumenter Seni Pertunjukan Topeng Malang. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4).
- Lengger Banyumas, S. P. T. (n.d.). *Lengger Banyumas sebagai Seni Pertunjukan Tradisi: Perekat Sosial Masyarakat dan Pemertahanan Ekologi Lingkungan*.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Nugroho, S. (2019). *Teknik Dasar Videografi*.
- Pratiwi, E. (2018). Dinamika Kesenian lengger Banyumas pada Tahun 1965-1998. *Risalah*, 5(4).
- Priyadi, S. (2003). Beberapa Karakter Orang Banyumas. *Bahasa Dan Seni*, 31(1), 14–35.
- Priyanto, W. P. (2010). Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas. *Imaji*, 8(1).
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Raharjo, T. A., Rahardjo, T., & Widagdo, M. B. (2022). Negosiasi Identitas Penari Cross Gender pada Lengger Lanang. *Interaksi Online*, 10(3), 68–83.
- Septianingsih, E. (2012). Eksploitasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- Suraji, R. (2010). Religiusitas Tari Lengger Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Banyumas. *Media Aplikom*, 1(2), 123–139.
- Utami, C. D. (2010). Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Tradisi. *Acintya*, 2(1).
- Wati, M. S., & Jati, R. P. (2021). Visualisasi pada Dokumenter “Lengger.” *Pantarei*, 5(2).

